

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru (Isjoni, 2004: 2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, BSNP Nomor 11 Tahun 2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa kompetensi paedagogik guru meliputi tujuh indikator, yaitu: 1) Menguasai karakteristik peserta didik; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Pengembangan potensi peserta didik; 6) Berkomunikasi dengan peserta didik; 7) penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Guru dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab menanamkan karakter atau watak siswa sangat penting dan dijadikan titik tolak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai dasar membangun pribadi yang memiliki mental spritual, kesehatan rohaniah, dan jasmaniah yang utuh. Dengan karakter yang kuat akan menjadikan pribadi yang tangguh dan mampu membangun keunggulan komparatif dan kompetitif masyarakat, bangsa dan negara. Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memaksimalkan motivasi berprestasi dan sekaligus pendidikan karakter salah satunya melalui pendekatan konstruktivisme atau pendekatan yang mengoptimalkan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalamannya dengan bimbingan guru.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 5).

Lebih lanjut, Supriyanto dan Kamulyan (2011: 5), para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Dalam suatu lingkup pendidikan diperlukan suatu proses belajar mengajar yang sangat efektif, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menguasai 3 aspek dalam belajar yakni psikomotor, afektif dan kognitif. Di sisi lain, peserta didik juga diharapkan mampu menguasai semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang guru ikut terlibat di dalam mengantarkan anak didiknya menuju kesuksesan (Hikmah, 2009: 1).

Ditinjau dari aspek pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia, penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui penyusunan silabus dan RPP, seperti yang dikemukakan

oleh Supriyanto dan Kamulyan (2011: 15), pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; 2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus; 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Supriyanto dan Kamulyan, 2011: 15).

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini tentang "Kompetensi Paedagogik Guru dalam Penanaman Karakter (Studi Situs di SMP Negeri 3 Karangdowo Klaten)". Dari

penelitian tersebut, peneliti menyusun perumusan masalah yang dijabarkan menjadi dua sebagai berikut.

1. Bagaimana guru menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menanamkan karakter?
2. Bagaimana guru mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang kompetensi guru dalam penanaman karakter.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui:

- a. Kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menanamkan karakter.
- b. Kompetensi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang penanaman dan pengembangan tentang pendidikan karakter di sekolah, sehingga melalui guru dapat diimplementasikan dengan baik dan berhasil.

- b. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi/ bahan rujukan dan pengembangan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dipergunakan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik untuk menamamkan karakter.
- b. Dapat dipergunakan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk penanaman karakter.